

BAB II

KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

A. Definisi Keaktifan Siswa

Keaktifan merupakan kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan befikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran yang berkualitas ialah terlibatnya peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud yaitu, aktivitas mendengarkan, komitmen terhadap tugas, mendorong berpartisipasi, menerima tanggung jawab, bertanya kepada pengajar atau teman dan merespon pertanyaan (Djoko Santoso, 2007:274).

Keaktifan siswa merupakan suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang diberikan oleh guru dalam mata pelajaran yang disajikan. Keaktifan siswa juga dimaksud untuk menjaga perhatian siswa atau anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran (Hartano, 2008:20).

Proses pembelajaran sangat memerlukan keaktifan siswa, tanpa adanya keaktifan siswa maka pembelajaran akan terasa hambar. Keaktifan siswa sebagai unsur terpenting dalam pembelajaran, karena keaktifan akan berpengaruh besar pada keberhasilan pembelajaran. Semakin tinggi keaktifan siswa, maka keberhasilan proses belajarpun akan semakin tinggi. Keaktifan siswa dapat didorong oleh guru dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam mencari serta memproses dan mengola perolehan belajarnya (Dimiyati, 2009:90).

Dalam setiap proses belajar siswa selalu menampilkan keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegaitan psikis yang susah diamati. Contoh kegiatan psikis misalnya membandingkan satu konsep dengan yang lain, memecahkan masalah yang dihadapi, menyimpulkan hasil cobaan, dan kegiatan psikis lainnya .

Kadar keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada dimensi siswa yaitu pembelajaran yang berkadar siswa aktif akan terlihat pada diri siswa akan adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kesemuanya. Dalam dimensi siswa ini nanti pada akhirnya akan tumbuh dan berkembang kemampuan kreativitas siswa (Ardhana, 2009:2).

Maka dalam rangka memenuhi kadar keaktifan siswa beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik antara lain dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan guru dan anak didik agar suasana pembelajaran menjadi lebih kreatif, dinamis, aktif, tidak monoton, dan menyenangkan sehingga dapat memberikan rasa puas bagi siswa.

Oleh karena itu dengan memilih metode yang tepat berpengaruh terhadap keaktifan siswa. Apabila metode yang dipakai dengan baik maka hasilnya akan berdampak baik kepada siswa dan guru, namun jika metode yang di pakai tidak baik dalam arti metode tersebut tidak sesuai dengan kemampuan siswa maka hasilnya pun akan berakibat siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Metode yang diterapkan agar telaksananya keaktifan siswa di kelas X IPS MAN 1 Pontianak ialah dengan menggunakan metode diskusi dan eksperimen.

Dengan demikian metode diskusi dalam pendidikan merupakan suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa/kelompok-kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Sehingga metode diskusi sangat berpengaruh sekali terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan belajar aktif dengan siswa mendengarkan berbagai pendapat siswa akan tertantang untuk berfikir. Dengan metode ini juga dapat melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran (Rohani, 2005:124).

Sedangkan metode Eksperimen merupakan salah satu cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari (Djamrah, 2012: 141). Cara yang

dapat mengajak siswa agar lebih aktif ialah dengan mengembangkan proses pembelajaran dengan menitik beratkan aktivitas yang langsung melibatkan siswa. Dengan eksperimen siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan (Roestiyah, 2012:80).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode yang tepat terhadap kesesuaian materi pelajaran akan membuat siswa aktif dan turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik.

Macam-macam keaktifan jasmani dan rohani yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (Sadirman, 2011:101). Sebagai berikut :

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, perkerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, dan diskusi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan percakapan, diskusi, musik, dan pidato.
4. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta dan diagram,
6. *Motot activities*, yang termasuk didalamnya antara lain, melakukan percobaan, membuat kontruksi, dan bermain.
7. *Mental activities*, misalnya, menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, dan tenang.

Sementara itu menurut Nana Sudjana (2009:61) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah.
3. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
7. Melatih diri dalam memecahkan soalatau masalah yang sejenis.
8. Kesempatan menggunakan atau menerepakan apa yang di peroleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Jadi siswa dikatakan aktif dalam pembelajaran apabila siswa mampu mengeksplere apa yang ada dalam dirinya, dalam arti siswa bisa mengemukakan pendapat ketika berdiskusi dengan teman, memperhatikan penjelasan guru, bertanya dengan guru atau teman, senang diberikan tugas dan mempelajari ide-ide yang mungkin muncul berhubungan dengan konsep materi yang di pelajari(Sudjana,2001:72).

Menurut Muhibbin Syah(2012: 146) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi keaktifan peserta didik, yaitu faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan belajar (approach to learning). Secara sederhana faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan peserta didik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal peserta didik,merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi:

- a. Aspek Fisik (fisiologis), yaitu kondisi umum jasmani dan tonus(tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran, dengan kata lain orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah.
- b. Aspek Psikis (psikologis), ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan keaktifan siswa dalam belajar yaitu perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan berfikir, bakat, dan motif (Sadirman, 2011:108). Secara rinci faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:
 - 1) Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu obyek, baik didalam maupun diluar dirinya. Semakin sempurna perhatian yang menyertai aktivitas maka semakin sukseslah keaktifan siswa dalam belajar.
 - 2) Pengamatan merupakan cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena fungsi pengamatan sangat sentral, maka alat-alat pengamatan yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian yang optimal dari pendidik.
 - 3) Tanggapan merupakan gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja.
 - 4) Fantasi merupakan kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki

wawasan yang lebih longgar karena di didik untuk memahami diri atau pihak lain.

- 5) Ingatan merupakan kekuatan jiwa untu menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan. Ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan, ialah: menerima kesan-kesan, menyimpan, dan memproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami.
- 6) Baka salah satu kempauan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan intelegensia yang merupakan struktut mental yang melahirkan kemampuan untuk memahami sesuatu.
- 7) Berfikir merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mesintesu dan menarik kesimpulan.
- 8) Motif merupakan keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

2. Faktor eksternal peserta didik, merupakan faktor dari luar peserta didik, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapun yang termasuk dari faktor eksternal diantaranya ialah:

a) Keadaan Keluarga

Di keluargalah setiap orang pertama kali mendapatkan pendidika. Pengaruh pendidikan dilingkungan keluarga, suasana dilingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, hubungan

antar keluarga, pengertian orang tua terhadap pendidikan anak dan hal-hal lainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah, dimana dalam lingkungan ini siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan segala unsur yang terlibat didalamnya, seperti bagaimana guru menyampaikan materi, metode, pergaulan dengan temannya dan lain-lain turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

c) Media Pembelajaran

Sekolah yang cukup memiliki media diperlakukan untuk belajar ditambah dengan cara guru dalam menggunakan media tersebut, akan menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar.

d) Motivasi Sosial

Dalam proses pendidikan timbul kondisi-kondisi yang diluar tanggung jawab sekolah, tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan lingkungan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Oleh karena itu hidup suatu lingkungan masyarakat tertentu dapat mendorong seseorang untuk aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar.

3. Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Pentingnya keaktifan siswa dalam pembelajaran menurut Mulyasa, “pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau

setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran”. (Mulyasa , 2002:32)

B. Pembelajaran Sejarah

1. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang mempelajari perilaku manusia secara keseluruhan di masa lalu. Pembelajaran sejarah pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang kompleks yang terdiri dari berbagai komponen dari mulai perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran hingga pada evaluasi pembelajaran (Kochar, 2008: 468-469).

2. Pengertian Sejarah

Sejarah berasal dari bahasa arab yaitu “syajarah”atau”syajaratun yang artinya pohon kehidupan,silsilah,asal-usul, atau keturunan (Isjoni, 2007:17). Sejarah juga merupakan proses sosial. Dalam proses tersebut, individu-individu terlibat sebagai makhluk sosial. Proses interaksi bolak balik antara sejarah dan fakta-faktanya ialah dialog yang terjadi bukan antara individu-individu yang abstrak dan terisolasi, melainkan antara masyarakat hari ini dan masyarakat masa lalu (EH.Car, 2014:71)

Pengertian sejarah dibagi menjadi dua yaitu pengertian sejarah secara subjektif,dan objektif. Dalam pengertian subjektif sebagian orang memknai sejarah sebagai cerita sejarah, pengetahuan sejarah, dan gambaran sejarah. Dengan kata lain sejarah dalam arti subjektif yaitu sebagai konstruk yang disusun oleh penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Sedangkan dalam arti objektif menunjuk pada kejadian atau peristiwa itu sendiri, yaitu prose sejarah dalam aktualitasnya (Kartodirjo, 2014: 16)

Sejarah merupakan cara untuk memandang masa lampau. Terdapat dua sikap terhadap sejarah setelah orang mengetahui masa lampaunya yaitu meletarikan masa setelah mengetahui lampaunya atau menolaknya. Melestarikan

masa lampau berarti menganggap masa lampau itu penuh dengan makna (Kuntowijoyo, 2013:13).

Sedangkan menurut (Moh.Ali, 1965:8) memperinci penjelasannya tentang sejarah bahwa sejarah mengandung arti yang mengacu pada hal-hal sebagai berikut:

1. Perubahan-perubahan, kejadian-kejadian,dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar,
2. Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian-kejadian,dan peristiwa-peristiwa realitas tersebut,
3. Ilmu yang bertuga menyelidiki perubahan-perubahan,kejadian-kejadian,dan peristiwa-peristiwa yang meupakan realitas tersebut.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa sejarah merupakan uraian kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau yang mempunyai pengaruh terhadap keadaan-keadaan yang terjadi setelahnya.dengan kata lain sejarah adalah peristiwa besar dan unik dan disusun secara ilmiah,secara sistemati dan terukur, lengkap dengan fakta dan data yang di ajukan beserta penjelasan-penjelasanannya.

Peraturan Mendiknas no. 22 Tahun 2006 standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah (Aman, 2015:58) Menyebutkan bahwa mata pelajaran sejarah secara rinci memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau masa kini dan masa depan
2. Melatih daya kritis peserta didik Untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendidikan dan pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan

3. Menumbuhkan kan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya peristiwa-peristiwa masa lampau melalui sejarah yang panjang dan Masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan Dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Berbagai tujuan yang telah dipaparkan kaitannya dengan tujuan mempelajari sejarah bahwa pada dasarnya sejarah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dua potensi yang dimiliki oleh peserta didik Terwujud satu kesadaran sejarah.

3. Fungsi Sejarah

Melalui pembelajaran sejarah peserta didik dapat melakukan kajian mengenai apa mengapa, bagaimana, serta Akibat apa yang akan timbul dari jawaban masyarakat bangsa di masa lampau terhadap tantangan yang dihadapi serta dampaknya bagi kehidupan pada masa sesudah peristiwa itu terjadi dan masa kini. dengan konstruksi dari pembelajaran sejarah yang mengaitkan nilai-nilai dalam peristiwa sejarah dan dengan masalah kontemporer serta menyesuaikan dengan kondisi lingkungan peserta didik ,inilah Pembelajaran sejarah dapat lebih menarik karena melibatkan proses berpikir secara kritis bahkan masing-masing peserta didik memiliki peran dalam mengemukakan gagasannya sehingga lebih memberi manfaat bagi peserta didik dalam menghadapi lingkungan sosialnya (Mujiyati dan Sumiyatun, 2016:84).

Pembelajaran sejarah sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia terutama dalam lingkungan sekolah. untuk itu pembelajaran sejarah harus diajarkan mulai dari sejak dini, Dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. pembelajaran sejarah ini juga sangat membantu manusia untuk dapat

menyelesaikan berbagai macam masalah dan membekali diri untuk masa depan yang cerah dengan melihat dari kejadian pada masa lalu. materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotism, nasionalisme serta semangat pantang menyerah menjadi dasar dalam proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk juga didalamnya peradaban bangsa Indonesia (Amelia, 2014:48).

Selain itu juga fungsi sejarah dibedakan menjadi dua, *pertama* sejarah sebagai dokumentatif. Fungsi ini dimaksud untuk mendokumentasikan, memaparkan fakta dan data mengenai peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian masa lampau. Ini sangat penting dalam sejarah suatu bangsa. Hilangnya data-data sejarah masa lampau suatu bangsa akan menghilangkan jejak perkembangan bangsa itu, bukan saja berakibat akan memutus kontinuitas peradaban bangsa tersebut, lebih-lebih akan menghilangkan identitas bangsa.

Kedua, fungsi legitimatif sejarah ini erat sekali hubungannya dengan fungsi genetis, bahkan merupakan konsekuensi serta implementasi dari fungsi genetis tersebut. Kebenaran yang berhasil dilacak melalui prosedur genetis dapat dijadikan dasar pembenaran, pengesahan atau legitimasi tindakan-tindakan berikutnya sebagai bentuk konsekuensi atau implementasi yang bersumber dari kebenaran tersebut (Daliman, 2012:90-94).

4. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Tujuan sejarah dapat dibagi menjadi dua, *pertama* untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau, tentang bagaimana deskripsi peristiwanya, mengapa peristiwa itu terjadi dan bagaimana akhir peristiwa itu, serta perkiraan implikasi atau dampak peristiwa tersebut terhadap bidang-bidang kehidupan lainnya. *Kedua*, untuk mengetahui lebih mendalam apakah sejarah itu suatu seni atau disiplin ilmu (Rusman E Tamburaka, 1999:5).

Sejarah sebagai ilmu maupun sejarah sebagai seni pada dasarnya keduanya tidak dapat begitu saja dipisahkan. Namun keduanya memang berbeda dalam objek dan cara kerjanya. Ilmu lebih banyak berbicara mengenai kebenaran, sedangkan seni lebih banyak membahas keindahan. Ilmu berkerja dengan rasional dan metode, sedangkan seni bekerja dengan intuisi dan kiat. Kerja sama antara ilmu dan seni dalam sejarah menyatu pada proses penulisan sejarah atau historiografi (Daliman, 2012:4).

Menurut Kochar (2008:27-37) tujuan pembelajaran sejarah ialah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri;
2. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat;
3. Membuat peserta didik mampu mengevaluasi nilai dan hasil yang dicapai generainya;
4. Mengajarkan toleransi
5. Memperluas cakrawala intelektual;
6. Mengajarkan prinsip-prinsip moral;
7. Menanamkan orientasi ke masa depan;
8. Melatih peserta didik mengenai isu-isu kontroversial;
9. Membantu memberikan jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perorangan;
10. Memperkokoh rasa nasionalisme;
11. Mengembangkan pemahaman internasional
12. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini, tujuan dari sejarah membantu untuk dapat berfikir historis dengan melihat suatu peristiwa atau kejadian secara kronologis atau urutan waktu. Selain itu juga, tujuan

terletak pada cara pandang yang berbeda antara masa lampau untu memahami suatu kejadian dalam menghadapi masa yang akan datang, karena sejarah tidak akan terulangkembali. Sejarah akans selalu melekat pada diri setiap orang, sebab setiap orang telak memiliki sejarahnya masing-masing dan setiap orang akan menjadi sejarawan bagi dirinya sendiri.